

MEKANISME SURVIVAL PEMBANTU RUMAH TANGGA “POCOKAN”

(Studi Tentang Pembantu Rumah Tangga “Pocokan” di Kompleks Perumahan Wisma Tropodo Sidoarjo)

Raden Ramadhan K

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap fenomena cara bertahan hidup pembantu rumah tangga “pocokan” di tengah keterbatasan ekonomi ketika tinggal di perkotaan. Yang di maksud “pocokan” adalah tenaga kerja yang dapat mengerjakan berbagai macam pekerjaan kasar, Seperti halnya dalam satu hari dapat bekerja 3 sampai 5 tempat. Selain itu, peneliti melihat dari sisi lain pembantu rumah tangga “pocokan” yang mana di setiap bulannya mereka mempunyai tanggungan, seperti membagi penghasilan mereka untuk keluarga yang ada di desa, lalu untuk membayar kos tempat tinggal sementara dan kebutuhan untuk makan sampai satu bulan kedepan sampai PRT “pocokan” mendapatkan penghasilan lagi. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mekanisme survival pembantu rumah tangga “pocokan”.

Penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival yang kemukakan oleh James C.Scott. teori tersebut memandang bahwa dua tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup seperti yang di ulas oleh James Scott yaitu mengikat sabuk lebih kencang, alternatif etika substitansi, lalu hubungan sosial dan jaringan sosial. Dalam teori tersebut dapat menganalisis mekanisme survival yang dilakukan pembantu rumah tangga “pocokan”. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan menggunakan metodologi ini akan dapat menyelediki dan mendeskripsikan permasalahan yang terjadi pada mekanisme survival pembantu rumah tangga “pocokan”.

Setelah melalui tahapan penelitian ini pada akhirnya menghasilkan temuan pokok yang mana cara bertahan hidup pembantu rumah tangga yang mempunyai beberapa metode seperti merubah pola makan mereka yang hanya sekali makan dalam sehari untuk menekan pengeluaran dan memanfaatkan jaringan sosial antar teman, majikan dan keluarga memang di andalkan oleh PRT “pocokan”, sehingga para PRT mendapatkan pekerjaan tersebut dan ada penghasilan sampingan lain yang di dapat selain pekerjaan tetap.

Kata Kunci : Pembantu Rumah Tangga, “pocokan”, Mekanisme Survival

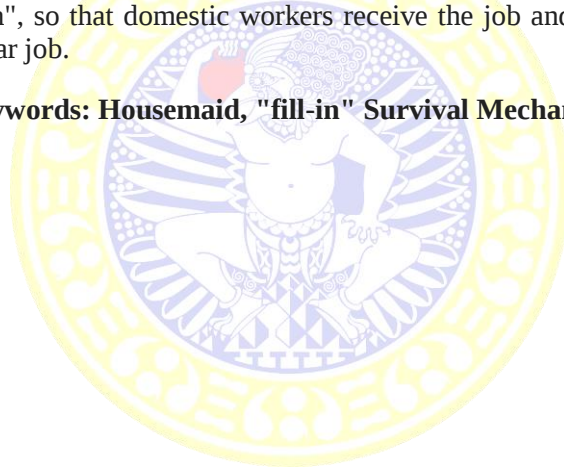
ABSTRACT

This study originated from the interest in the phenomenon of how to survive a housekeeper "fill-in" in the midst of economic limitations when living in urban areas. In the mean "fill-in" is a workforce that can do a variety of menial jobs, As well in one day can work 3 to 5 places. In addition, the researchers looked at from the other side housekeeper "fill-in" where every month they have dependents, such as split their income for families in the village, and then to pay the boarding shelter and the need to eat until the months ahead until PRT "fill-in" get more revenue. From this researchers interested in studying the mechanism of survival housekeeper "fill-in".

This study uses the theory of survival mechanism that is put forward by James C.Scott. The theory considers that two three ways in which poor people to survive as it is on the pillowcase by James Scott that bind tighter belts, alternative substitansi ethics, and social relationships and social networks. In theory it can analyze the mechanism of survival that do housekeeper "fill-in". This study uses a descriptive qualitative research methodology, using this methodology would be able to investigate and describe the problems that occurred in the mechanism of survival housekeeper "fill-in".

After going through the stages of this study ultimately produce the key findings of which way to survive a housekeeper who has several methods such as changing their diet is only one meal a day to reduce costs and take advantage of social networks between friends, employers and families did in the count by PRT "fill-in", so that domestic workers receive the job and no income other side in the can in addition to a regular job.

Keywords: Housemaid, "fill-in" Survival Mechanism



Pendahuluan

Pembantu Rumah Tangga (PRT), dalam kehidupan domestik masyarakat di Indonesia, sesungguhnya memiliki peran sosial yang penting. Meskipun, pekerjaannya terbilang *instant* dan tidak memerlukan kualifikasi tertentu. Hal yang dimaksud yaitu harus berpendidikan tinggi, mempunyai *skill* yang mencukupi dan lain sebagainya. Kehadiran kaum pembantu ini, secara sosial ibarat udara, pembantu rumah tangga tidak terlihat, tapi bisa dirasakan dan sangat penting. Mengurus pekerjaan, seperti memasak, menghidangkan makanan, mencuci, membersihkan rumah, mengasuh anak-anak dan berbagai pekerjaan domestik lainnya.

Di beberapa negara, pembantu rumah tangga dapat pula merawat orang lanjut usia yang mengalami keterbatasan fisik. Pada penelitian ILO tentang Kebijakan Pekerja Rumah Tangga yang dilakukan oleh Yamila Simonosvky dan Malte Luebker menyatakan bahwa pada tahun 2010, setidaknya 52,6 juta perempuan dan laki-laki di atas usia 15 tahun menjadi pekerja rumah tangga sebagai pekerjaan utama mereka. Di Timur Tengah dan di Amerika Latin dan Karibia, lebih dari seperempat dari semua pekerja berupah perempuan adalah pekerja rumah tangga, artinya kontribusi ekonomi pembantu rumah tangga signifikan (Yamila dan Malte, Jurnal, 2011).

Terlebih, pada masa seperti sekarang, kehidupan keluarga berubah menjadi lebih kompleks. Karena, masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan di luar rumah. Hal tersebut, menjadikan sistem rumah tangga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Celah ini yang digunakan oleh para pembantu rumah tangga, untuk masuk ke dalam keluarga inti dan mengerjakan tugas-tugas yang harusnya dilakukan oleh anggota keluarga.

Salah satu perubahan yang bisa diamati, adalah pola kehidupan rumah tangga (keluarga) di perkotaan. Di wilayah perkotaan peran dan fungsi keluarga telah tergeser, bahkan tergantikan oleh lembaga-lembaga sosial sesuai spesifikasinya masing-masing. Peran orang tua (suami-istri), untuk mengelola rumah tangga, seperti, menata perabotan, membersihkan rumah, memasak, mencuci, bahkan sampai peran menjaga anak, semakin dirasakan berat bila dikerjakan sendiri. Sehingga, mereka harus mempunyai pembantu rumah tangga untuk menyelesaikan urusan rumah tangga tersebut.

Fenomena tersebut di atas, disebabkan karena: Pertama; bentuk keluarga di kota adalah keluarga inti, terdiri dari ayah ibu dan anak-anak. Apabila pekerjaan domestik tidak dapat diselesaikan dalam rumah tangga, maka terpaksa dicari tenaga dari luar. Kedua; karena kemajuan jaman, dimana kaum wanita semakin mendapatkan kesempatan berkarir di luar rumah, untuk kegiatan sosial maupun komersial. Sehingga, pekerjaan rumah tangga harus ditangani orang luar. Ketiga; adanya lapisan masyarakat yang seolah-olah mengharuskan mereka memiliki atribut-atribut tertentu (dalam Dinamika 1998).

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan pembantu rumah tangga semakin meningkat. Hal itu, terlihat dari banyaknya penyedia jasa pembantu rumah tangga. Bukan hanya untuk masyarakat dalam negeri, tapi, juga sampai ke negara-negara tetangga, seperti, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura. Pembantu rumah tangga, memiliki pengaruh sosial yang luar biasa dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, ini bisa dilihat dari beragam nama yang dinisbahkan pada kaum pembantu ini, dari mulai Babu, Bedinde, Batur, Jongos, Kacung sampai Pembokat.

”Budaya lokal yang paling banyak memanfaatkan tenaga pembantu adalah Budaya Jawa. Itu tak lepas dari struktur priyayi. Dalam budaya Jawa dikenal istilah Magersari dan Ngenger.” (www.kompasiana.com, diakses 6 april 2016). Yang dimaksud dengan Magersari, adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di lahan milik kaum Priyayi, kemudian mereka juga bekerja pada Priyayi itu. Sedangkan, Ngenger adalah bekerja secara ikhlas dan tidak bayar, kepada suatu rumah tangga orang yang kedudukannya jauh lebih tinggi secara martabat, derajat dan pangkat dibanding diri seseorang yang Ngenger.

Pekerjaan sebagai PRT, biasanya dikerjakan oleh orang dari strata ekonomi bawah bahkan cenderung miskin. Perempuan yang biasanya melakukan pekerjaan ini. Karena, perempuan dipandang lebih cekatan untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah, walaupun pekerja rumah tangga ada juga laki-laki.

Mempekerjakan PRT di Indonesia memang amatlah murah. Di Jakarta, tempat terbesar PRT bekerja, adalah contohnya. Meski UMR (Upah Minimum Regional) DKI Jakarta, berkisar Rp. 711.000,- namun, banyak masih memberikan upah kepada PRTnya Rp. 200.000,- tiap bulannya. Fenomena PRT di Indonesia kini tidak mungkin dilepaskan dari kemiskinan struktural dan pendidikan yang rendah, hingga memaksa PRT perempuan bekerja dengan relasi kekuasaan yang timpang dan posisi tawar yang sangat lemah. (Eko Bambang S, Jurnal, 2005).

Hal tersebut, terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa akademisi antara lain:

1. Studi tentang Perubahan Pekerjaan Ibu RT menjadi Buruh Cuci dan Pengasuh Anak “Tetangga” di Sidoarjo dan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mastuti,

Anik Andayani, M.Legowo tersebut, meneliti tentang dampak kenaikan harga BBM tahun 2005 terhadap keluarga miskin di pinggiran kota. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ibu rumah tangga dari keluarga miskin berubah pekerjaannya menjadi pembantu rumah tangga di perumahan. Hal tersebut dilakukan oleh para ibu untuk membantu perekonomian keluarga (Sri Mastuti, Anik Andayani, M.Legowo,2005).

2. Studi Antropologi Perkotaan Tentang Pembantu dan Majikan. Skripsi yang disusun oleh RORITSKHIE. H. NAIBAHO dari Universitas Sumatra Utara itu, menemukan pola-pola hubungan yang terjadi antara pembantu rumah tangga dan majikan. Pola hubungan yang terjadi antara lain adanya hubungan kekerabatan, loyalitas, kemampuan kerja dan pola-pola yang lain (Roritskhie. H. Naibaho,2009).

Sekarang ini, banyak dijumpai keluarga yang menggunakan para pembantu rumah yang bekerja di rumah dalam waktu tertentu, kemudian pindah ke rumah tangga lain atau dikenal istilah pembantu rumah tangga “pocokan”. Sebuah istilah yang kini kerap didengar keluarga yang di maksud PRT “pocokan” itu adalah PRT yang bekerja paruh waktu yang dapat mengerjakan 3 sampai 5 tempat dalam sehari (www.syitn.wordpress.com, diakses 19 april 2016). Selain itu juga membayar PRT “pocokan” itu murah, lebih menghemat waktu dan pekerjaan rumah cepat terselesaikan. Yang dimaksud “pocokan” adalah tenaga kerja yang dapat mengerjakan berbagai macam pekerjaan kasar, Seperti halnya dalam satu hari selalu berpindah tempat dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya (Fajar Kusumawardani,2006).

Pekerjaan pembantu rumah tangga sebenarnya mempunyai potensi ekonomi yang cukup berarti, bahkan bisa membantu kehidupan ekonomi keluarganya di daerah asal. Namun Seringkali posisi sebagai pembantu rumah tangga ini justru kurang mendapatkan perhatian dan penghargaan yang memadai.

Fenomena pembantu rumah tangga “pocokan” ini, menarik untuk diteliti, karena, terjadi pada masyarakat pinggiran kota (*suburban*), yang secara sosiologis memiliki karakteristik gabungan antara pedesaan dan perkotaan. Harus diakui, mata pencaharian masyarakat pinggiran kota, telah bergeser dari pertanian ke industri. Hal ini, terjadi karena perkembangan industri telah bergeser ke arah pinggiran, sedangkan wilayah pusat kota telah diisi oleh pusat-pusat perbelanjaan dan perkantoran.

Selain hal tersebut, kehadiran pendatang baru, dari pusat kota, maupun dari luar wilayah kota, juga menjadi ciri khas dari masyarakat pinggiran kota (*suburban*). Harga tanah yang cenderung lebih murah, menjadikan kawasan pinggiran kota, sebagai tempat untuk membangun perumahan baru. Meskipun dengan model pembangunan pemukiman yang eksklusif, tidak menutup kemungkinan terjadi relasi, antara penduduk asli (*wong kampung*) dan pendatang (*wong perumahan*).

Dari pola relasi yang demikianlah, kemudian muncul fenomena pembantu rumah tangga “pocokan”. Yang menawarkan tenaganya, menjadi *tukang resik-resik omah* (buruh cuci dan membersihkan rumah dengan paruh waktu) dan *pengasuh anak*. Mekanisme ini merupakan salah satu cara untuk memperoleh pendapatan tambahan dalam kerangka mencukupi kebutuhan keluarga, oleh karena itu menjadi pertanyaan dalam penelitian ini.

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyusun fokus penelitian sebagai berikut,

- Bagaimana mekanisme survival pembantu rumah tangga “pocokan” ?

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (reciprocal). Menggunakan pendekatan ini sering disebut dengan humanistic scholarship. Jika metode objektif dalam penelitian kualitatif bertujuan membuat standarisasi observasi maka metode subjektif atau penelitian interpretatif, berupaya menciptakan interpretasi. Jika ilmu pengetahuan berupaya untuk mengurangi perbedaan diantara para peneliti terhadap objek yang diteliti maka para peneliti humanistik berupaya untuk memahami tanggapan subjektif individu. Pendekatan interpretatif memandang metode penelitian ilmiah tidaklah cukup untuk dapat menjelaskan misteri pengalaman manusia sehingga diperlukan unsur manusiawi yang kuat dalam penelitian. Kebanyakan mereka yang berada dalam kelompok ini lebih tertarik pada kasus-kasus individu daripada kasus-kasus umum.

Kerangka Teoritik

Teori Mekanisme Survival

James Scott dalam teorinya mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk

mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu lebih rendah (Scott,1989: 40-41).

Teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh James C.Scott. teori tersebut memandang bahwa dua tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu:

1. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.
2. Menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.
3. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dan kliennya merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang beradadalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani (Scott, 1989:40).

Scott (1976, dalam Hariadi, 1987:48), hubungan patron klien merupakan hubungan yang antara dua pihak yang menyangkut persahabatan, dimana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan atau keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien), dan sebaliknya si

klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk pelayanan pribadi kepada patron.

Dalam hubungan ini pertukaran tersebut merupakan jalinan yang rumit dan berkelanjutan, biasanya baru terhapus dalam jangka panjang. Imbalan yang diberikan klien bukan imbalan berupa materi melainkan dalam bentuk lainnya. Si patron tidak akan mengharapkan materi atau uang dari klien tapi mengharapkan imbalan lainnya yang dibutuhkan si patron.

Dalam memahami hubungan patron klien, ada satu hal penting yang mendasari hubungan ini. Hubungan patron klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, sementara bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas barang tersebut (Scott: 1992, 91-91, dalam Pahrudin: 2009).

Scott memberikan contoh terhadap hasil temuannya dengan melihat hubungan timbal balik yang terjadi antara petani penggarap dengan pemilik lahan. Supaya bisa menjadi patron, pemilik lahan memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk merekrut klien. Mereka memberikan pekerjaan berupa menggarap lahan yang dimiliki patron. Selain patron juga tidak segan-segan melindungi kliennya dengan memberikan jaminan ketika paceklik tiba maupun melindungi para penggarap lahan terhadap makelar. Dari perlindungan inilah patron mengharapkan hadiah dari kliennya, tergantung pada apa yang dibutuhkan oleh sang patron kelak.

Dalam patron klien, hubungan dibangun tidak berdasarkan pemaksaan atau kekerasan. Hubungan ini identik terjadi dalam bentuk hubungan pertemanan atau hubungan yang sama-sama menguntungkan (simbiosis mutualisme). Seperti yang

disampaikan oleh Scott (1972) yang mengatakan bahwa hubungan patronase mengandung dua unsur utama yaitu pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain, entah pemberian itu berupa barang ataupun jasa, dan bisa berbagai ragam bentuknya.

Dengan pemberian barang dan jasa pihak penerima merasa berkewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kedua adanya unsur timbal balik yang membedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan karena adanya wewenang formal (Putra 1988:3, dalam Pabbabari 2010). Sekalipun hubungan patron klien terbangun bukan atas dasar paksaan, namun hubungan ini tetaplah tidak seimbang. Ketidakseimbangan terjadi karena ada satu aktor (patron) yang mendominasi aktor yang lain (klien). Patron memiliki sesuatu modal yang bisa ditawarkan kepada klien, sementara klien hanya bisa memberikan hadiah sebagai bentuk timbal balik.

Hubungan patron-klien antara majikan dengan pembantu rumah tangga “pocokan” dapat dipahami sebagai modal sosial yang dimiliki oleh para pembantu rumah tangga. Modal sosial berupa relasi antar orang, baik ditingkat keluarga maupun dalam hubungan ketetanggaan dapat dipandang sebagai perekat sosial yang menyatukan manusia dan lembaga-lembaga lainnya, sehingga memungkinkan seseorang untuk meraih tujuan kolektif maupun tujuan perorangan. Konsep modal sosial ini terkait erat dengan strategi nafkah di tingkat komunitas. Berikut penjelasan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam modal sosial, antara lain:

A. Kepercayaan (Trust)

Fukuyama (2002: 36) mengatakan unsur utama dan terpenting dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan yaitu norma-norma kooperatif seperti kejujuran dan kesediaan yang bisa dibagi-bagi antara kelompok-kelompok masyarakat terbatas dengan lainnya dalam masyarakat yang sama (Fukuyama, 2002: 24).

Kepercayaan merupakan sebuah harapan yang tumbuh di dalam masyarakat, organisasi, dan perusahaan yang ditujukan dengan perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut secara bersama demi kepentingan anggota didalamnya (Fukuyama, 2002: 36). Fukuyama (2002: 72) mengatakan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma norma sosial yang kooperatif yang memunculkan social capital.

Berdasarkan norma-norma umum bersama, kepercayaan mampu menjadi alat perekat bagi awetnya kerjasama antara pembantu dan majikan. Kepercayaan diibaratkan sebagai suatu pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi dan perusahaan menjadi lebih efisien (Fukuyama, 2002: 22).

B. Jejaring (Networks)

Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang dengan sifat tambahan yang ciri-ciri dari hubungan ini digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat (Damsar, 1997: 43-44).

Dalam konsep jaringan sosial, Granoveter membedakan antara ikatan kuat dan ikatan lemah (Dikutip dari Ritzer dan Goodman, 2007: 383-384). Ikatan kuat misalnya hubungan seseorang dengan teman karibnya, ikatan lemah misalnya hubungan antara

seseorang dengan kenalannya. Ikatan lemah bisa menjadi sangat penting, seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam

sebuah kelompok, sedangkan yang ikatannya sangat kuat akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain ataupun masyarakat luas.

c. Norma (*Norms*)

Sosiolog pada umumnya jauh lebih baik dalam menggambarkan norma-norma sosial daripada dengan menjelaskan alasan norma-norma sosial itu muncul dengan cara demikian (Fukuyama, 2002: 241-243). Norma biasanya terbangun dan tumbuh untuk memperkuat masyarakat dan anggota-anggotanya itu sendiri.

Norma sosial dapat terbangun dalam perekonomian dan kemudian norma ini menjadi sebuah modal sosial yang secara tidak disadari ada. Menurut Soerjono Soekanto (1990: 220), norma terbentuk secara tidak sengaja tetapi lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar.

Pembahasan

Mekanisme Survival Pembantu Rumah Tangga “pocokan”

Secara ekonomi dan sosial, para ibu-ibu yang bekerja menjadi pembantu rumah tangga “pocokan” menggambarkan sebuah entitas yang terhempas dan menghadapi tekanan hidup yang serba sulit akibat kekurangan harta benda, pekerjaan dan diperparah lagi dengan terbatasnya kepemilikan sumber daya yang ada di daerah asalnya. Hal tersebut memberikan tekanan yang begitu besar terhadap kondisi perekonomian keluarganya. Di samping itu, harga kebutuhan pokok semakin meningkat, menjadikan roda ekonomi keluarga di tempat asalnya tak mampu lagi

menunjang pemenuhan kebutuhan hidup. Bisa dikatakan mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi atau miskin.

Para ibu rumah tangga, yang berasal dari berbagai daerah seperti Pacitan, Pasuruan, Trenggalek dan Purworejo, pada akhirnya memilih untuk bermigrasi ke daerah pinggiran seperti Sidoarjo. Hal itu, karena para keluarga rumah tangga kelas menengah membuka peluang kepada ibu-ibu keluarga miskin untuk bekerja di sektor domestik. Hal itu dikarenakan sebagian dari isteri kelompok keluarga menengah ini juga bekerja di luar rumah, kondisi tersebut menjadikan mereka tidak mungkin untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga secara total.

Dari sektor domestik, pekerjaan yang ditawarkan adalah pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga setiap hari. Seperti, membersihkan rumah, mencuci, menyetrika, mengepel bahkan mengasuh anak. Pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kualifikasi khusus, seperti jenjang pendidikan yang tinggi maupun keahlian khusus.

Mengencangkan Ikat Pinggang

Dalam teori Mekanisme Survival yang dikemukakan oleh James Scott, upaya pertama yang dilakukan oleh para petani miskin agar dapat bertahan adalah dengan mengurangi pengeluaran dengan jalan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah (mengencangkan ikat pinggang).

Hal tersebut di atas hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga miskin, yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga “pocokan”. Mereka mengurangi jatah makan dengan hanya makan dua kali bahkan sekali saja dalam sehari. Para pembantu rumah tangga “pocokan” ini, menyiasati jam makannya untuk

disesuaikan dengan jam kerjanya. Langsung berangkat kerja di pagi hari, para pembantu rumah tangga “pocokan” ini sengaja meniadakan sarapan untuk menekan pengeluaran. Setelah semua pekerjaan di rumah para majikannya selesai, barulah para pembantu rumah tangga “pocokan” ini memikirkan menu untuk makan siang. Bahkan di malam harinya, diantara para pemaabntu rumah tangga “pocokan” lebih memilih untuk langsung tidur saja untuk menghindari rasa lapar.

Beralih pada makanan bermutu lebih rendah pun juga dilakukan oleh para pembantu rumah tangga “pocokan ini. Menurut penuturan dari kelima informan, mereka lebih memilih untuk memasak sendiri menu makanannya daripada harus membeli di luar. Hal tersebut dilakukan karena beberapa pertimbangan. Dengan memasak sendiri pengeluaran mereka dapat ditekan, mereka memilih sendiri menu yang akan dimasak tentunya dengan menu sederhana seperti, sayur sop, asem ataupun lodeh dengan lauk yang murah pula seperti tahu tempe. Dengan menu yang demikian sederhana, para pembantu rumah tangga “pocokan” mengaku dapat menekan pengeluaran dan menghemat penghasilannya. Meski terkadang, mereka juga membeli makan di luar untuk menghindari rasa bosan dengan menu yang “itu-itu” saja. Tapi hal tersebut jarang sekali mereka lakukan dan cenderung dihindari mengingat penghasilan para pembantu rumah tangga “pocokan” ini tidak begitu besar.

Prinsip hidup tidak “neko-neko” dipegang teguh oleh para pembantu rumah tangga “pocokan” selama mereka tinggal dan bekerja di Sidoarjo. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa tujuan utamanya adalah memperbaiki perekonomian keluarga di daerah asalnya. Denga mengesampingkan porsi dan kualitas makanan yang dimakan untuk hidup sehari-hari, para pembantu rumah tangga “pocokan” mampu bertahan hidup dan bahkan

membantu perekonomian keluarganya yang ada di kampung halaman. Kelima informan juga menekan pengeluaran dengan lebih memilih tinggal di tempat kost yang dekat dengan tempatnya bekerja. Hal tersebut dilakukan untuk menekan biaya transportasi menuju tempat kerja, juga berkaitan pula dengan model kerja “pocokan” yang mereka lakukan. Tempat kost yang mereka tempati pun juga terbilang sederhana “asal bisa berteduh waktu panas dan hujan”.

Alternatif Subsistensi

Mekanisme survival selanjutnya seperti apa yang diterangkan oleh James Scott adalah alternative subsisten. Yang dimaksud alternatif subsisten adalah dengan melakukan swadaya, yang bisa dilakukan dengan berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh lepas, bekerja sebagai tukang, bahkan melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan lain. Mekanisme ini, melibatkan peran seluruh anggota keluarga dari rumah tangga miskin. Apa yang dimaksud Scott dengan alternatif subsisten, memang dilakukan pula oleh para ibu rumah tangga dari keluarga miskin yang kemudian bekerja menjadi pembantu rumah tangga “pocokan” di Sidoarjo. Akan tetapi bentuk alternatif subsisten yang dilakukan sedikit berbeda.

Hal itu terlihat dari penuturan para informan, bahwa mereka berasal dari daerah di luar Sidoarjo. Ada yang berasal dari Trenggalek, Pasuruan, Pacitan dan Ponorogo. Sesuai dengan teori James Scott, maka rumah tangga miskin dari berbagai daerah tersebut di atas telah melakukan alternatif subsistensi dengan memaksimalkan sumberdaya keluarga, dalam hal ini istri untuk menambah penghasilan suami, bahkan menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Alternatif subsisten yang diterapkan

adalah dengan melakukan migrasi menuju daerah di Sidoarjo dan bekerja menjadi pembantu rumah tangga disana.

Selanjutnya, dalam melakukan kerjanya para pembantu rumah tangga yang bekerja di perumahan Wisma Tropodo, juga melakukan alternatif subsisten dengan melakukan model kerja “pocokan”. Seperti dijelaskan dalam beberapa bab sebelumnya, “pocokan” adalah model kerja dengan hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik yang menjadi bagian para pembantu rumah tangga. Begitu pekerjaannya selesai para pembantu rumah tangga tersebut, bisa pulang ke tempat kost nya atau melakukan pekerjaan yang lain. Tanpa harus terikat waktu dan menetap di satu rumah tangga saja. hal tersebut, memungkinkan para pembantu rumah tangga tersebut bekerja di lebih dari satu rumah. Dari hasil penggalan data diketahui informan (SI) dan (PI) bekerja untuk tiga rumah, informan (TI) dan (WS) bekerja untuk empat rumah dan hanya (AS) yang bekerja untuk dua rumah tangga saja. Dengan melakukan model kerja “pocokan” ini, menurut para informan mampu meningkatkan penghasilannya, sehingga mampu mencukupi kebutuhannya selama berada di perantauan dan menyisihkan sebagian upahnya untuk keluarganya yang berada di kampung halaman.

Selain menjadi pembantu rumah tangga “pocokan” beberapa informan juga melakukan diversifikasi kerja. Seperti informan (AS) dan (PI), mereka memiliki pekerjaan lain selain menjadi pembantu rumah tangga “pocokan”. (AS), selain menjadi pembantu rumah tangga untuk dua rumah di perumahan Wisma Tropodo, juga terkadang diminta oleh temannya untuk bantu-bantu bekerja di sebuah tempat laundry. Sedangkan (PI) yang memiliki ketrampilan memijat, menggunakan ketrampilannya tersebut untuk mendapatkan pemasukan tambahan.

Alternatif subsistensi, sebenarnya juga dilakukan oleh rumah tangga dari para pembantu “pocokan”. Mereka memaksimalkan sumber daya anggota keluarganya untuk melakukan swadaya dan bekerja. Misalnya, informan (WS) yang menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya tak mungkin lagi bekerja. Bukan hanya (WS) yang bekerja, tetapi anaknya juga terpaksa putus sekolah dan bekerja menjadi kuli bangunan serbautan untuk menopang perekonomian keluarga. Begitu pula dengan (PI), anak laki-laknya juga bekerja menjadi tukang bersih-bersih gedung perkantoran. Dari masing-masing penghasilan yang mereka peroleh, semua anggota keluarga saling membantu agar kebutuhan ekonomi keluarga dapat tercukupi.

Memanfaatkan Jaringan Sosial

Mekanisme survival terakhir sesuai dengan teori yang dipopulerkan oleh James Scott adalah memanfaatkan jaringan sosial. Jaringan sosial yang dimaksud, seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dan kliennya merupakan bentuk asuransi di kalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang beradadalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani. (Scott, 1989:40)

Memanfaatkan jaringan sosial ini, sebenarnya telah dilakukan oleh rumah tangga para ibu-ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga “pocokan”. Sebelum bekerja menjadi pembantu rumah tangga, para ibu dari rumah tangga kurang mampu ini, di daerah asalnya, hanya bekerja sebagai buruh tani, penjaga toko, tukang pijat dan ibu rumah tangga biasa yang tidak mempunyai penghasilan. Mereka memanfaatkan

kesempatan yang diperoleh dari jaringan sosialnya untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih menjanjikan.

Misalnya, informan (SI), (AS) dan (TI), mereka menerima tawaran dari teman dan saudaranya yang telah lebih dulu bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Sidoarjo. Sedangkan informan (WS), mencoba peruntungan lewat teman suaminya yang menjadi penyalur pembantu rumah tangga. (PI) yang menjadi informan terakhir, memperoleh informasi dari pelanggan pijatnya. Disinilah terlihat, bahwa rumah tangga miskin menggunakan jaringan sosialnya untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarganya.

Pemaparan tentang relasi antara para ibu rumah tangga miskin dengan saudara, teman dan pelanggan yang menggunakan jasanya dapat dianalisis dengan teori modal sosial.

Modal sosial berupa relasi antar orang, baik ditingkat keluarga maupun dalam hubungan ketetanggaan dapat dipandang sebagai perekat sosial yang menyatukan manusia dan lembaga- lembaga lainnya, sehingga memungkinkan seseorang untuk meraih tujuan kolektif maupun tujuan perorangan. Konsep modal sosial ini terkait erat dengan strategi nafkah di tingkat komunitas. Modal sosial menurut Fukuyama (2005) adalah institusi, pola hubungan, nilai-nilai dan sikap yang mengatur hubungan antar orang dan mempunyai kontribusi terhadap perkembangan ekonomi dan sosial. Pengukuran modal sosial dapat dilakukan dengan memahami unsur-unsur modal sosial sebagai: jaringan kerja (*network*), norma kepercayaan (*radius kepercayaan*) dan hubungan timbal balik (*reciprocity*).

Jaringan sosial, seperti saudara, tetangga dan teman dekat, bisa dikatakan sebagai jaringan sosial horizontal. Yaitu jaringan yang dibangun atas dasar hubungan persaudaraan dan kekerabatan yang harmonis dan erat dalam suatu lingkungan. Hal itulah yang dimanfaatkan oleh para ibu rumah tangga keluarga miskin untuk mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga “pocokan”. Setelah bekerja pun, jaringan sosial horizontal ini juga dimanfaatkan oleh para pembantu rumah tangga “pocokan” dalam keadaan terdesak. Misalnya informan (SI), yang meminta bantuan pinjaman uang kepada temannya saat anaknya sakit dan butuh biaya pengobatan karena saat itu belum waktunya menerima upah bulanan. Begitu pula dengan informan (WS), dia pernah meminta bantuan kepada jaringan sosialnya, yaitu saudaranya. Itupun dilakukannya jika benar-benar dalam keadaan yang benar-benar terpaksa.

Jaringan sosial selanjutnya yang dimanfaatkan oleh para pembantu rumah tangga “pocokan” adalah, jaringan sosial vertikal. Jaringan sosial ini, mengandalkan lembaga sosial di lingkungan tempatnya bekerja. Dalam hal ini adalah majikan para pembantu rumah tangga “pocokan”. Dalam hal ini, dapat dipahami sebagai ikatan patron dan klien, yang merupakan bentuk asuransi di kalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani. (Scott, 1989:40) Pembantu rumah tangga “pocokan dalam hubungan jaringan sosial ini adalah pihak yang menjadi klien, sedangkan majikanlah yang menjadi patron.

Akan tetapi dalam memanfaatkan jaringan sosial baik vertikal maupun horizontal untuk memenuhi kebutuhan saat kondisi terdesak, para pembantu rumah tangga cenderung untuk lebih berhati-hati bahkan menghindarinya.

Hal tersebut karena mereka sadar betul akan posisinya sebagai orang baru dalam anggota keluarga tempatnya bekerja. Terlihat, diantara para informan hanya (SI) yang pernah meminjam uang kepada teman dan majikannya. Meski demikian, jaringan sosial tetap saja menjadi salah satu mekanisme survival yang cukup bisa diandalkan oleh para pembantu rumah tangga saat mengalami kesulitan secara finansial.

Dalam menjalin hubungan dengan para jaringan sosialnya. Para pembantu rumah tangga pocokan juga menerapkan unsur-unsur yang ada dalam modal sosial. Unsur-unsur seperti kepercayaan (trust), jejaring (networking) dan norma (norm) ini, dikembangkan oleh para pembantu rumah tangga “pocokan” dengan caranya sendiri. Kepercayaan (trust), dibangun dengan memegang teguh kejujuran saat bekerja. Para pembantu rumah tangga “pocokan” juga bekerja sebaik mungkin dan berusaha menghindari kesalahan untuk menyenangkan hati majikannya.

Jaringan kerja (networking), secara tidak langsung juga akan terbantu dengan melihat performa para pembantu rumah tangga “pocokan” bekerja. Untuk mendapatkan majikan di rumah lain, adakalanya sang majikan baru mendapat referensi dari majikan yang lebih dulu menggunakan jasa pembantu rumah tangga “pocokan”.

Norma (norm), yang terbentuk dari hubungan kerja yang cukup lama pada akhirnya menjadi modal sosial yang tidak disadari. Hal tersebut terlihat dari eratnya hubungan antara majikan dengan para pembantu rumah tangga “pocokan”. Bekerja jujur dan sebaik mungkin untuk menyenangkan hati majikan menjadi norma yang

dipegang oleh para pembantu rumah tangga “pocokan”. Pada akhirnya para majikan pun menganggap para pembantu rumah tangga “pocokan” sudah seperti “saudara” sendiri. Demikianlah norma yang terbentuk dari hubungan antara pembantu rumah tangga “pocokan” dengan para majikannya.

Kesimpulan

Mekanisme survival merupakan serangkaian cara yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup. Mulai dengan beralih ke makanan yang rendah mutunya, menjalankan alternatif subsistensi dan menggunakan jaringan sosial.

Para pembantu rumah tangga “pocokan” menerapkan mekanisme survival seperti yang ada dalam teori mekanisme survival James Scott untuk dapat bertahan hidup,. Hanya saja terdapat beberapa variasi yang dilakukan, sesuai dengan kondisi rumah tangga tempat asalnya dan rumah tangga tempatnya bekerja.

Bermigrasi dan bekerja menjadi pembantu rumah tangga “pocokan” sebenarnya merupakan mekanisme survival dari keluarga miskin yang berasal dari luar daerah Sidoarjo. Keluarga miskin tersebut menjalankan apa yang disebut dengan alternatif subsistensi, mereka berupaya memaksimalkan potensi anggota keluarga dengan bermigrasi dan mencari pekerjaan baru yakni menjadi pembantu rumah tangga “pocokan”.

Selama bekerja menjadi pembantu rumah tangga “pocokan”, mekanisme survival “mengencangkan ikat pinggang” memang dijalankan. Tetapi ada sedikit modifikasi yang disesuaikan dengan pola kerjanya. Pengeluaran untuk makan ditekan sebisa mungkin, dengan hanya makan dua kali sehari bahkan cukup sekali saja. Kebutuhan

sarapan ditiadakan dengan langsung berangkat ke tempat kerja di pagi hari dan langsung tidur di malam hari untuk menghindari rasa lapar.

Dengan model kerja “pocokan” memungkinkan para pembantu rumah tangga untuk bekerja di lebih dari satu rumah tangga. Hal tersebut menjadikan para pembantu rumah tangga memiliki penghasilan yang cukup lumayan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga disisihkan untuk keluarganya yang ada di daerah asal. “Pocokan” sendiri bisa dikategorikan dalam upaya subsisten yang dilakukan oleh para pembantu rumah tangga untuk meningkatkan penghasilannya. Selain menambah pemasukan keluarga, ada pula pembantu rumah tangga yang menjadi tulang punggung bagi keluarga. Mereka memaksimalkan fungsi anggota keluarga yang masih mampu bekerja untuk menambah penghasilan. Bukan hanya ibu, ayah bahkan beberapa anak dari pembantu rumah tangga juga bekerja.

Jaringan sosial, menjadi pilihan pertama bagi rumah tangga miskin mendapatkan jalan untuk bermigrasi dan bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Baik itu dari teman, saudara maupun relasi lainnya. Tetapi jaringan sosial, menjadi alternatif terakhir yang dipilih dalam kondisi terdesak setelah mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Para pembantu rumah tangga “pocokan” berusaha menghindari untuk hutang. Baik kepada teman, saudara maupun majikannya. Meskipun tidak dipungkiri dalam kondisi terdesak mereka juga terpaksa menggunakan bantuan dari jaringan sosialnya.

Daftar Pustaka

Buku:

Dharmawan. *Household livelihood strategies and soscio-economic changes in rural Indonesia*. (Jerman: University of Gottingen, 2001)

Damsar. *Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1997).

Fukuyama, F.. *Guncangan besar: Kodrat manusia dan tata sosial baru*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Fukuyama Francis. *Trust: The Social Vertue and The Creation of Prosperaty*. (New York Free Press. 1995).

Korten, DC, dan Sjahrir. *Pembangunan berdimensi kerakyatan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

Ritzer, George. Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007).

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press. 1990).

Suryani, Lilis. *Hubungan Pawang (Patron) – Anak (Klien) dalam Kesenian Kuda Lumping Di Desa Batang Pane III, Kec. Padang Bolak, Kab. Padang Lawas Utara*, (Sumatra: Universitas Sumatra Utara. 2014).

Scott, James C, *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES. 1981).

Jurnal:

Bambang S, Eko. “Perempuan 39 pekerja rumah tangga”. *Jurnal Perempuan*. 2005.

Mastuti Sri, Andayani Anik, Logowo. M. *Studi tentang Perubahan Pekerjaan Ibu RT menjadi Buruh Cuci dan Pengasuh Anak “Tetangga” di Sidoarjo dan sekitarnya*, 2005.

Naibaho, H, Roritskie. *Pembantu Rumah Tangga, Studi Antropologi Perkotaan Tentang Pembantu dan Majikan*, Sumatra: Universitas Sumatra Utara, 2009.

Sumarmi Mamik. *Survival Mechanism Victim Houshold Of Lumpur Lapindo*. Sidoarjo, 2010.

Yamila Simonovsky dan Malte L, “Pekerja Rumah Tangga global dan regional ILO”. *Jurnal Estimasi*”. 2011.

